

PANDANGAN ORANG TUA TENTANG PELAKSANAAN TOILET TRAINING BERDASARKAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN PADA ANAK USIA TODDLER DI KOTA CIMAHI

Septian Andriyani*, Sri Sumartini

Prodi DIII Keperawatan Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
*e-mail: septianandriyani@upi.edu

Abstract

Keywords:
parents views,
toilet training,
toddler

Toilet training is one of development task at the age of toddler and requires parental attention in urination and defecation. Approximately 30% of 250 million inhabitants of Indonesia is still difficult to control bowel and bladder until preschool age. Toilet training should be performed as long as the child is in the optimal period to avoid long-term effects such as urinary incontinent and urinary tractus infection (UTI). This study aims to find out and explore deeply the views of parents in the implementation of toilet training in toddler age children. This study uses quantitative and qualitative approaches (mixed methods). Quantitative sampling technique with purposive sampling as many as 80 participants and qualitative data collection was done by in-depth interviews to 9 participants. This study uses questionnaires and interview guidelines. The results of the study found that almost all of the respondents (90%) had a view about the implementation of toilet training in children is good but there is a small proportion of respondents (10%) have a bad view, the characteristics of mothers in the implementation of toilet training almost all respondents as housewives ladder (81.9%), and most of the respondents (52.8%) have a high school education. in addition to the interview results obtained 6 themes, namely the signs - the sign of the child wants to urinate / defecate, the sign of the child is ready to be trained to urinate / defecate, the readiness of parents, the stage of training in children, child anxiety, anxiety of parents. From the results of the study it is expected that health workers can provide information about the importance of implementing toilet training in children to helping the optimal development process.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya merupakan dua peristiwa yang berlainan, akan tetapi keduanya saling keterkaitan [4]. Anak bukan dewasa kecil, anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya. Setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan, terdapat beberapa

tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh setiap individu untuk menjamin keberhasilan melalui suatu tahap perkembangan. Salah satu tugas perkembangan yang penting untuk dilakukan dalam tahap perkembangan anak adalah *toilet training*.

Toilet training merupakan salah satu tugas perkembangan anak usia toddler

[2]. Pada tahapan usia 1-3 tahun atau usia *toddler*, kemampuan *sfincter uretra* untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang. Sejalan dengan anak mampu berjalan, kedua sfincter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi [16]. Anak-anak yang tidak dilakukan proses *toilet training* diperkirakan 10% anak usia sekolah mengalami *nocturnal enuresis* [15].

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* diantaranya adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir [8]. Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dapat dipengaruhi oleh perilaku orang tua untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak [22].

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dan dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2005 diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol buang air besar dan buang air kecil (mengompol) di usia *toddler* sampai usia pra sekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih buang air kecil dan buang air besar, pemakaian popok (*pampers*) sekali pakai dan hadirnya saudara baru [10].

Hasil studi pendahuluan di salah satu kota Di Jawa Barat yaitu Kota Cimahi bahwa data kependudukan Pada bulan Desember Tahun 2017 penduduk Kota Cimahi berjumlah 603.634 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 305.173 jiwa lebih banyak dari perempuan sebesar 298.461 jiwa. Berdasarkan kelompok umur, penduduk Kota Cimahi antara umur 0-4 tahun, yaitu sebanyak 42.168 orang atau

sekitar 6.99%. Jumlah Posyandu terbanyak di Kota Cimahi yaitu Puskesmas Cigugur tengah sebanyak 59 buah Posyandu, Hal ini dikarenakan dikarenakan Puskesmas Cigugur Tengah memiliki wilayah kerja 2 (dua) kelurahan yang luas yaitu kelurahan Cigugur dan Baros [23].

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak puskesmas dan data dari laporan bulanan puskesmas bahwa di wilayah kerja puskesmas Cigugur Tengah bahwa Posyandu yang memiliki jumlah anak usia 1-3 tahun yang paling banyak berada di Posyandu Nusa Indah A dengan jumlah 97 anak sedangkan urutan kedua adalah posyandu melati dengan jumlah 76 anak. Pada saat dilakukan wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun bahwa 2 orang ibu rumah tangga mengatakan tidak mengetahui tentang *toilet training*, 4 orang ibu yang bekerja mengatakan belum mengetahui dampak yang akan terjadi jika tidak dilakukan *toilet training* dan masih sering menggunakan *diapers* karena dianggap lebih praktis dan anaknya masih sering ngompol, 2 orang ibu mengatakan selalu mengantar anaknya ke *toilet* jika anak ingin BAK atau BAB, 2 orang ibu rumah tangga mengatakan mencoba melatih anaknya untuk tidak menggunakan *diapers*, menggunakan *diapers* saat bepergian saja. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kota Cimahi.

Pembatasan dan Perumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana pandangan orang tua tentang pelaksanaan *toilet training* berdasarkan karakteristik pendidikan dan pekerjaan pada anak usia *toddler* di Kota Cimahi".

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menggali secara mendalam tentang pandangan orang tua dalam pelaksanaan *toilet training* berdasarkan karakteristik pendidikan dan pekerjaan pada anak usia *Toddler* di Kota Cimahi.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*). Teknik pengambilan sampel secara kuantitatif dengan purposif *sampling* sebanyak 80 responden dan pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam (*in- depth interview*) kepada 9 partisipan. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner untuk kuantitatif dan pedoman wawancara untuk pengumpulan data kualitatif.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Peneliti

menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner untuk penelitian kuantitatif dan pedoman wawancara untuk penelitian kualitatif. Analisa data kuantitatif menggunakan analisa univariat yaitu untuk mendeskripsikan dan menghasilkan distribusi frekuensi, persentase dari variabel penelitian. Sedangkan analisa data kualitatif yaitu menggunakan analisis tematik berdasarkan Braun & Clarke (2006) yang terdiri dari enam tahapan yaitu mengenali data, menginisialkan kode, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan tema dan nama tema, menghasilkan laporan

III. HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik		
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	66	82,5
Guru	2	2,5
Karyawan Swasta	5	6,3
Wiraswasta	5	6,3
Buruh	2	2,5
Total	80	100
Pendidikan		
SD	3	3,8
SMP	24	30
SMA	43	53,8
D1	2	2,5
D3	1	1,3
S1	7	8,8
Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Usia Toddler (1-3 tahun)

Karakteristik		
Pelaksanaan	Frekuensi	Peresentase (%)
Pelaksanaan Baik	72	90
Pelaksanaan Tidak Baik	8	10
Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 3
Pelaksanaan Ibu tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler (1-3 tahun) Berdasarkan Demografi Responden

Karakteristik Responden	Pelaksanaan			
	Baik		Tidak Baik	
	N	%	N	%
Pekerjaan				
Ibu Rumah Tangga	59	81,9	7	87,9
Guru	2	2,8	0	0
Karyawan Swasta	5	6,9	0	0
Wiraswasta	4	5,6	1	12,5
Buruh	2	2,8	0	0,0
Total	72	100	8	100
Pendidikan				
SD	3	4,2	0	0
SMP	22	30,6	2	25
SMA	38	52,8	5	62,5
D1	2	2,8	0	0
D3	1	1,4	0	0
S1	6	8,3	1	12,5
Total	72	100	8	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3 dapat menunjukkan bahwa pada karakteristik pekerjaan hampir seluruhnya dari responden melaksanakan toilet training dengan baik yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 59 orang (81,9%) dan sebagian kecil dari responden melaksanakan toilet training tidak baik yaitu pada pekerjaan wiraswasta

berjumlah 1 orang (12,5%). Berdasarkan pendidikan hampir sebagian besar responden melaksanakan dengan baik toilet training yaitu dengan karakteristik pendidikan SMA sebanyak 38 orang (52,8%) dan sebagian kecil dari responden pelaksanaan toilet training tidak baik yaitu yang memiliki latar belakang pendidikan S1 yang berjumlah 1 orang yaitu (12,5%).

Tabel 4
Pandangan Orang tua tentang Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Usia Toddler (1-3 tahun) Berdasarkan Indikator

Indikator	Pelaksanaan				Total	Persentase (%)
	Baik		Tidak Baik			
	N	%	N	%		
Teknik Mengajarkan Toilet Training						
Teknik Lisan	68	85	12	15	80	100
Teknik Modeling	56	70	24	30	80	100
Tahapan Toilet Training						
Kesiapan Ibu dalam Melakukan Toilet Training	70	87,5	10	12,5	80	100
Kesiapan Anak dalam Melakukan Toilet Training	59	73,8	21	26,2	80	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4 dijelaskan bahwa pada indikator teknik mengajarkan *toilet training* dengan menggunakan teknik lisan hampir seluruhnya dari responden ialah berpandangan baik jumlah 68 orang (85%) dan teknik mengajarkan secara modeling sebagian besar dari responden pelaksanaan *toilet training* tidak baik yaitu berjumlah 56 orang (70%). Pada indikator tahapan *toilet training* hampir seluruhnya dari responden yaitu pelaksanaan toilet training baik yang berjumlah 64 orang (80%) dan sebagian kecil dari responden pelaksanaan *toilet training* tidak baik yaitu berjumlah 16 orang (20%). Pada indikator kesiapan ibu dalam melakukan *toilet training* hampir seluruhnya dari responden yaitu pelaksanaan *toilet training* baik yaitu berjumlah 70 orang (87,5%) dan sebagian

kecil dari responden pelaksanaan *toilet training* tidak baik yaitu berjumlah 10 orang (12,5%). Pada indikator kesiapan anak dalam melakukan *toilet training* sebagian besar dari responden ialah pelaksanaan *toilet training* baik yaitu berjumlah 59 orang (73,8%) dan sebagian kecil dari responden pelaksanaan *toilet training* tidak baik yaitu berjumlah 21 orang (26,2%).

Selain data diatas berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada sembilan orang partisipan didapatkan 6 tema Tanda - Tanda Anak Ingin BAK/BAB, Tanda anak siap dilatih BAK/BAB, Kesiapan Orangtua, Tahap Latihan Pada Anak, Kecemasan Anak, Kecemasan orang tua.

Tabel 4.5 Pandangan Orang Tua Tentang Pelaksanaan Toilet Training Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Dan Pekerjaan Pada Anak Usia Toodler Di Kota Cimahi

Tema	Sub- Tema	Hasil
Tanda - Tanda Anak Ingin BAK/BAB	<i>Wajah merah</i>	"...kalo BAB keluarnya pas udah keliatan si mukanya merah..." (P7) "...kalo tandanya mau pipis bilang apa de gitu misalkan ya di pelajarin aja de kalo mau pipi mpi yah bilng gitu kalo bab mah biasanya suka keliatan ya teh anak udah merah udah bawa ajalah ke air udah ngeden dikit hayu kita bawa ke air gitu ya" "...kadang kadang memegang itu..." (P1)
	<i>Memegang alat kemaluan</i>	"...Kalau mau pipis mah biasanya anak goyang-goyang memegang tititnya..." (P3)
	<i>Memegang perut</i>	"...Kemaren "mah ee" "mah ee" sambil pegang-pegang perut..." (P1) "...suka memegang perut anak pertama mah yah..." (P9)
	<i>Tidak bisa diam</i>	"...Kalau si dedenya udah ga mau diem tapi dia bilang gitu udah dikasih tau kalau mau pipis bilang jadi dia kerasa mau pipis..." (P2)
Tanda anak siap dilatih BAK/BAB	<i>Sudah mulai berjalan</i>	"...Dia udah bisa we gitu pas dia ngerti apa yang diomongin sama ibunya..." (P2)
	<i>Sudah bisa berbicara dan berkomunikasi</i>	"...kita alihkan kesana jongkok gitu bisa..." (P4)
	<i>Sudah bisa jongkok</i>	"...anak sudah siap toilet training manakala dia sudah bisa diajak komunikasigak harus komunikasi dua arah tapi misalkan ketika dia ditanya mau pipis. Biasanya anak kedua lebih cepat karena ada anak pertama kakanya udah pinter gitulah mau pipis mau ee udah tau gitu ..." (P8)
	<i>Sudah mengerti atau paham apa yang diucapkan orang lain</i>	
Kesiapan Orangtua	<i>Sudah tau sebelumnya</i>	"...bisa sendiri jadi udah tau gitu" (P2)
	<i>Sifat alamiah</i>	"...Ngga ini mah ngalir we gitu ga ada pelatihan..." (P3) "...ya orang tua harus siap ya , harus siap melatih anaknya ,ketika anak mandiri sebetulnya kita sudah menyiapkan ke euu apa ya kita sudah menyiapkan

			<p>dia untuk membantu kita gitu jadi kalo anak mandiri lebih awal kita sudah sangat terbantu gitu. Pekerjaan seorang ibu tuh bisa lebih terbantu ketika anak sudah mandiri...” (P8)</p> <p>“...Yang disiapkan orang tua paling nganter anak ke WC, siapkan sabunnya. Kalau udah BAB/buang air anak kecil teh suka disuruh cuci tangannya yang bersih. Siapin celananya kalo udah, siap-siap kadang ini anaknya udah pinter ngambil sendiri. Terus buang bekas itunya, bekas air pipisnya disiram...”(P4)</p> <p>“...Sendiri weh sama mamahnya dari neneknya dikasih tau...” (P4)</p>
		<p><i>Mempersiapkan latihan</i></p> <p><i>Melihat sosok orang tua</i></p>	
Tahap Anak	Latihan Pada Anak	<p><i>Mulai sejak umur satu tahun</i></p> <p><i>Diantarkan ke kamar mandi</i></p> <p><i>Dibiasakan ke kamar mandi</i></p> <p><i>Diajarkan cebok, diajarkan mengambil air, diajarkan pakai sabun</i></p> <p><i>Diajarkan cuci tangan</i></p> <p><i>Belajarkan buka celana sendiri</i></p> <p><i>Mengingatkan BAK</i></p> <p><i>Dilakukan secara berulang-ulang</i></p> <p><i>Melihat Orang dewasa.</i></p>	<p>“Satu tahun, dia juga sudah bisa...” (P1)</p> <p>“...Dari setaun udah ngerti mau pipis...”(P3)</p> <p>“...Usia 13 bulan sampai satu tahun lebih...”(P7)</p> <p>“...Kalau bangun tidur dibawa ke kamar mandi...” (P2)</p> <p>“Caranya paling diantar ke kamar mandi, terus disuruh jongkok paling ditungguin...” (P1)</p> <p>“...Kalau pipis paling disuruh jongkok ya, kalau pipis sendiri paling dibukain celana aja...” (P2)</p> <p>“...Sudah mulai bisa jalan-jalan, udah bisa jongkok jadikan dia bisa mandiri gitu...”(P7)</p> <p>“...Kalo pipis kan harus jongkok kan gitu. Terus udah itu harus cebok, udah pipis disiram abis disiram tangannya dicuci paling itu aja...Ahh berulang-ulang sampei dia ngerti sampei dia belajar pipis sendiri...Ahh berulang-ulang sampei dia ngerti sampei dia belajar pipis sendiri...” (P4)</p> <p>“...biasanya si anak udah bilang umur segini mah. Udah bilang bu pipis, ya dibawa aja ke air, nah dia udah bisa sih buka celana sendiri...” (P6)</p> <p>“...Ehh “Nenek-nek udah pipis, pipisnya sama dengan nenek”. “Sama gimana?” ini teh di uca calana teh kan, bilang selalu dia teh pengen pake ini kolor...” (P4)</p> <p>“...biasa liat kakanya mereun jadi bisa...” (P6)</p> <p>“...ya harus rajin we sejam sekali de yuk pipis, walaupun ga mau pipis gitu cuman kan biar tau kalo pipis harus ke WC paling gitu...” (P6)</p> <p>“...kan adenya punya kakak jadi tau kan...”(P6)</p> <p>“...ga bangun tidur juga per dua jam atau per tiga jam sma dibawa ke kamar mandi euhh hal yang sama juga kayak gitu baru bisa buang aie kecil...” (P7)</p> <p>“...Paling misalkan buang air keci lper dua jam sekali diketoiletin...” (P7)</p> <p>“...Ya dipraktekin, kan asalnya mah ga mau...” (P6)</p> <p>“...Terus harus berulang-ulang karena emang gak sekali aja pengalaman yang pertama aja sebulan terus di kasih tau karena emang pembiasaannya yang lama kalo baru setelah itu kan bertahap dia gabisa nahan dia masih cecewer dimana gitu nah setelah euu itu ya...” (P8)</p> <p>“...yang pertama ya gitu ya di bawa ke kamar mandi</p>

			secara berkala sejam dua jam tapi lama lama dia udah bisa nahan kalo misalkan kita juga lupa udah sejam atau dua jam belum ke kamar mandi kita bisa liat kebiasaannya di bawa ke kamar mandi , di tanya mau pipis yah mau ee yah karena kita udah ngasih tau oh itu pipis oh itu ee karena emang saya juga begitu anak sudah lepas pempers dia teh euu keluar air pipis teh kaget ohhh ini pipis de ahsan pipis ee , kitu di kasih tau pipis dan ee karena dia sudah semakin tau ya itu euu tahapan nya. Itu mah secara spontan aja buka celananya kemudian dia pipis euu siram cebok nah itu di kasih tau coba de siram dia udah bisa ko meskipun sambil main main lah gitu tapi di kasih tau kok gitu di siram de gitu cebok nah ini dia cebok euu alami aja gak ini yan namanya cebok engga sih itu alami aja gitu di kenalkannya secara alami aja gitu. Cuman untuk pake celananya sih belum karena saya sih ngeliat dia masih 2 tahun baru 2 tahun gitu yah jadi masih saya pakein jadi untuk pake celana sendiri saya pakein gitu masih di bantu gitu...” (P8)
Kecemasan Anak	Takut melihat tinjanya sendiri		“...Mamah mau ee da takut kena kaki kena ee nya sendiri. Jadi kan jadi jiji gitu pas buang air besar ke wc takut udah mandi lagi turun lagi gitu. Jadi jiji tapi bisa BAB sendiri...” (P2) “...adenya takut pertama kali lihat keluar BAB nya sendiri kan nangis...” (P6)
Kecemasan Tua	Orang Kasian	Anak Rewel	“...Pertamanya kasian harus disuruh-suruh...Pergi ke kamar mandi sendiri tapi kadang kasian jalan ga mau dianter da masih kecil. Ya masih kecil, cuman dari pertamana dari kecil jadi biarin we sendiri. Cuman kasian gitu...” (P2) “...BAB nya susah itu kan suka nangis, rewel, sakit rewel gitu...” (P3) “...Takutnya paling kalo udah pipis kan langsung lari takut terpeleset gitu paling itu...” (P4) “...Seneng terus kadang kesel juga kan, kalo misalkan belum terlalu mengerti ya jadi suka susah gitu. Udah di ajak ke kamar mandi ayoo pipis disini “engga” taunya udah keluar kamar mandi pipis. Kayak gitu sih heeuh...” (P5) “...Bingung soalnya anaknya belum ngerti. Gimana ya? Gampang gampang sulit aja...” (P7) “...kalo anak pertama dulu ada kesulitan karena ya belum pengalaman ibu yah , euu kesulitannya tuh repot harus bawa ke kamar mandi tapi euu yah semakin sini ya semakin bisa yaa belajar saya belajar gitu. ya gitu pertama agak takut tapi dan agak repot karena ya baru pengalaman gitu yah ...” (P8)
		Kekhawatiran	
		Kebingungan	

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden .

Berdasarkan tabel 3 karakteristik pekerjaan hampir seluruhnya dari responden melaksanakan *toilet training* dengan baik yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 59 orang (81,9%) dan

sebagian kecil dari responden melaksanakan *toilet training* tidak baik yaitu pada pekerjaan wiraswasta berjumlah 1 orang (12,5%) .

Menurut peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa semua orang tua

belum pernah mendapatkan informasi tentang cara mengajarkan anak *toilet training* sehingga menyebabkan ibu kurang mengetahui. Adapun hampir seluruh dari responden pelaksanaan toilet training baik yaitu bisa meluangkan waktu lebih banyak di rumah sehingga dapat melaksanakan *toilet training*.

Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki kesempatan lebih besar dan waktu yang lebih banyak untuk memperhatikan anak sehari-hari, dan juga dapat memantau langsung kemandirian anak sesuai usianya, serta lebih cepat diketahui apabila terjadi gangguan pada tumbuh kembang anak yang dapat menghambat keberhasilan *toilet training*. Sehingga status bekerja ibu akan memberikan pengaruh dalam kemampuan ibu untuk menyediakan waktu dalam penerapan *toilet training* [24].

Ibu tidak bekerja adalah seorang ibu yang hanya melakukan pekerjaan di rumah dan tidak memiliki penghasilan sendiri. Dimana pada ibu yang tidak bekerja akan mempunyai banyak waktu untuk mengasuh balitanya meliputi perhatian, kasih sayang, dan waktu dalam penerapan *toilet training* sehingga dapat mengasuh anaknya dengan baik dan mencurahkan kasih sayangnya [13].

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Ratnawati (2014) tentang perbedaan kemampuan ibu dalam *toilet training* usia *toddler* berdasarkan status pekerjaan ibu di Posyandu Jeruk Desa Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta. bahwa status pekerjaan ibu berpengaruh besar dalam kemampuan ibu untuk mencapai keberhasilan *toilet training*.

Berdasarkan tabel 3 karakteristik pendidikan bahwa sebagian besar dari responden telah melaksanakan dengan baik *toilet training* yaitu dengan latar belakang pendidikan SMA sebanyak 38 orang (52,8%) dan sebagian kecil dari responden pelaksanaan *toilet training* tidak baik yaitu yang memiliki latar belakang pendidikan S1 yang berjumlah 1 orang yaitu (12,5%).

Menurut peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berpendidikan menengah atas berperan baik, hal ini dapat dipengaruhi oleh teori dan pengaplikasiannya lebih di terapkan di kehidupan nyata sehingga anak bisa lebih mengikuti arahan orangtua. Adapun sebagian kecil dari responden yang berpendidikan S1 yang dalam pelaksanaan *toilet training* tidak baik. Hal ini dapat disebabkan karena faktor lain diantaranya teori yang didapat dan pengaplikasiannya masih kurang sehingga masih ada sebagian kecil yang pelaksanaan toilet trainingnya tidak baik.

Banyak faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mengajarkan *toilet training* pada anak diantaranya adalah pendidikan, umur, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya, informasi, sumber informasi yang dapat berpengaruh terhadap cara mengajarkan *toilet training* pada anak [7]. Faktor yang berperan aktif dalam melaksanakan toilet training yaitu salah satunya tingkat pendidikan orang tua, sosial budaya, struktur tingkat pendapatan keluarga, usia anak, metode yang digunakan, tempat jenis toilet, pengetahuan orang tua, psikologis anak status dan gender. Selain itu karakteristik orang tua yaitu tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi keyakinan dan sikap tentang pelaksanaan toilet training [20]. *Toilet training* ini perlu dilakukan pada anak selama dalam periode optimal untuk menghindari efek jangka panjang seperti inkontinensia dan infeksi saluran kemih [21].

Gambaran Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Usia Toddler

Pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3tahun) merupakan suatu bentuk dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar, mengetahui beberapa bagian tubuh dan fungsinya, menerapkan perilaku hidup sehat dan bersih, dan sebagai awal terbentuknya

kemandirian sehingga anak bisa melakukan BAK dan BAB secara mandiri.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan baik tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* berjumlah 72 orang (90%), pelaksanaan tidak baik berjumlah 8 orang (10%).

Menurut peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden berperan baik 72 orang (90%) ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah motivasi dari orangtua untuk melatih BAB dan BAK sehingga anak bisa melakukan latihan BAB dan BAK, melatih anak dengan tidak adanya keterpaksaan ataupun tidak menggunakan cara emosional menjadi salah satu indikator keberhasilan *toilet training*.

Adapun peran orang tua salah satunya ibu yaitu sebagai pemerhati kebutuhan anak, kasih sayang, perawatan, memberi pembelajaran untuk anak lebih mandiri dan memelihara kebahagiaan dan kedamaian di dalam keluarga [5]. Peran ibu dalam perkembangan anak sangat penting, karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Orang tua akan mudah menerima dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dengan motivasi yang baik untuk melakukan stimulasi toilet training, maka keberhasilan *toilet training* akan terwujud [17]. Motivasi orang tua dalam memulai toilet training dilakukan ketika punya waktu dan anak ketika telah mencapai usia yang sesuai untuk dilatih [19].

Manfaat dari keberhasilan *toilet training* yaitu memberikan beberapa keuntungan bagi anak seperti dapat mengontrol buang air kecil dan buang air besar, awal terbentuknya kemandirian sehingga anak bisa melakukan sendiri BAB dan BAK dan juga mengetahui beberapa bagian tubuh dan fungsinya, serta dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat [11].

Ibu lebih memilih untuk berperan dalam pelaksanaan *toilet training* di usia *toddler* untuk bisa membiasakan anak mengontrol buang air kecil dan buang air besar dan ada sebagian orangtua atau ibu memilih dengan cara praktis dan mudah yaitu dengan pemakaian diapers pada anaknya. Hal ini menyebabkan banyaknya anak yang masih belum bisa mengontrol buang air besar dan buang air kecil sampai usia pra sekolah bahkan sampai usia sekolah disebabkan karena kegagalan *toilet training* pada saat anak usia *toddler* [12]. Kegagalan dalam *toilet training* menyebabkan anak mempunyai kebiasaan sulit menahan saat ingin buang air kecil dan buang air besar dan sulit mengontrol saat ingin buang air kecil dan buang air besar [25].

Adapun sebagian kecil dari responden yang berjumlah 8 orang (10%) berperan tidak baik faktor lainnya yaitu tidak adanya keinginan untuk meluangkan waktu melatih anaknya dalam *toilet training* dan kurang mengetahui tingkat kesiapan anak dalam pelaksanaan toilet training. Peran ibu bagi anak-anaknya disini yaitu sebagai kasih sayang, pemerhati kebutuhan bagi anaknya dan sebagai pendidik yang memberi pembelajaran untuk anaknya agar bisa mandiri.

Tanda Anak Siap Dilatih BAK/BAB

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam orang tua menyampaikan bahwa anak sudah mulai berjalan, sudah bisa berbicara dan berkomunikasi, sudah bisa jongkok dan sudah mengerti atau paham apa yang diucapkan orang lain.

Kesiapan anak untuk dilakukan *toilet training* tergantung pada perkembangan fisik dan psikologis. Alasan paling signifikan ditunjukkan oleh orang tua untuk memulai toilet training bahwa anak menunjukkan sinyal dan memiliki keterampilan tertentu yang sesuai dengan rekomendasi fokus pentingnya tanda-tanda kesiapan *toilet training* [3]. Salah satu

tanda kesiapan mental adalah anak mampu menirukan perilaku dalam keterampilan kognitif yang tepat dan mampu mengikuti perintah [16]. Berdasarkan hasil tersebut, bahwa ada kesesuaian antara fakta dan teori yang di dapatkan yaitu anak mampu menirukan perilaku yang tepat dimana anak mampu mencuci tangan sendiri walaupun airnya disiapkan terlebih dahulu sebelumnya, tetapi ketidakmampuan anak cebok sendiri setelah BAB bisa dipengaruhi oleh penggunaan diapers, rasa tidak nyaman terhadap feses juga dapat mempengaruhi sehingga anak tidak mau melakukannya.

Berdasarkan perkembangan kognitif, usia 18- 24 bulan anak memasuki fase reaksi sirkular tersier sehingga anak mampu menirukan aktivitas orang lain (mimikri domestik). Sehingga anak akan mengamati perilaku dan aktivitas yang ada di sekitarnya kemudian anak akan menirukan perilaku dan aktivitas tersebut, saat ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan *toilet training* pada anak karena anak akan mudah menyerap dan menirukan apa yang orangtua ajarkan [14].

Kesiapan Orangtua

Hasil penelitian menjelaskan bahwa orangtua sudah mengetahui sebelumnya, sifat alamiah, sudah mempersiapkan untuk latihan dan melihat sosok orang tua. orangtua dapat dikatakan siap untuk melakukan *toilet training* pada anak, bila orangtua mempunyai keinginan meluangkan waktu untuk mengajarkan *toilet training* [16]. Selain itu Orangtua juga tidak dalam keadaan stress atau tidak sedang ada masalah di dalam keluarga. Hasil penelitian menjjelaskan bahwa semua orangtua mengajarkan anaknya toilet training meskipun tidak melalui pispot tetapi anak langsung di ajak ke toilet. Model pembelajaran toilet training dengan menggunakan pispot tidak harus selalu dilakukan oleh orangtua.

Peran orangtua dalam pelaksanaan toilet training sangat penting, orangtua harus sabar dan mengerti kesiapan anak

untuk memulai toilet training, harus memberikan dukungan kepada anak agar anak berhasil dalam melakukan toilet training, seperti jangan menggunakan diapers pada anak dengan alasan lebih praktis, tetapi mengajak anak untuk buang air besar atau buang air kecil pada jam-jam tertentu di pispot atau langsung ke toilet, agar anak dapat melatih keinginan buang airnya.

Berdasarkan hasil penelitian, sejalan dengan hasil penelitian Mendur, Rottie, & Bataha (2018) bahwa ada hubungan antara peran orangtua dengan kemampuan toilet training pada anak pra sekolah. Peran orangtua yang baik akan menghasilkan kemampuan *toilet training* yang baik. Peran orangtua merupakan tingkah laku dari ayah dan ibu untuk membantu dan membimbing sehingga anak mempunyai semangat dan keinginan untuk belajar, karena orangtua merupakan panutan dan pedoman dalam kehidupan anak [14].

Tahap Latihan Pada Anak

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dimulai sejak umur satu tahun anaknya diantar ke kamar mandi, dibiasakan ke kamar mandi, diajarkan cebok, diajarkan mengambil air, diajarkan pakai sabun, diajarkan cuci tangan, belajarkan buka celana sendiri, mengingatkan BAK dan dilakukan secara berulang-ulang.

Mengajarkan anak *toilet training* dapat dilakukan salah satunya dengan memberikan contoh mengenai cara menggunakan toilet, membuat desain kamar mandi menjadi menarik dan mengajarkan anak latihan dulu pada toilet mini hingga anak benar-benar mampu untuk duduk di toilet yang sebenarnya [1].

Kecemasan Anak dan Kecemasan Orangtua

Hasil penelitian menjelaskan bahwa anak takut melihat tinjanya sendiri sedangkan orangtua cemas saat anak rewe, khawatir, kasian pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Marganingsih, 2008 tentang Survei Tentang Pemberian Toilet

Training Bagi Usia Balita Pada Ibu-Ibu di Desa Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta bahwa cara mengajarkan toilet training berpengaruh terhadap kondisi fisiologis anak yang akan berkelanjutan dari dampak psikologis yang dialami anak. Pada pelatihan toilet training yang diberikan ibu-ibu bahwa dampak negatifnya adalah enuresis. Hal ini bahwa salah satu penyebab terjadinya enuresis adalah kurangnya latihan *toilet training* saat usia 2-5 tahun [6]. Sedangkan kecemasan orangtua saat latihan *toilet training* dikarenakan kurangnya sumber informasi yang didapatkan serta pendidikan seorang ibu, karena responden dalam penelitian kualitatif sebagian besar lulusan SLTP dan SLTA.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak diantaranya pendidikan, umur, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya, informasi, sumber informasi yang dapat berpengaruh terhadap cara mengajarkan *toilet training* pada anak [7].

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu D & Firdaus, 2014, mengenai hubungan orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan orangtua salah satunya adalah pendidikan.

V. Simpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

- [1].Devina, dkk. (2015). *Perancangan Buku Interaktif Tentang Toilet Training Anak Usia 1-3 Tahun. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto, Surabaya.*
- [2]Hockenbery, J.M & Wilson,D (2009). *Essential Pediatric Nursing*. St.Louis, Mosby
- [3]Kaerts N, Vermandel A, Van al G, Jacques Wyndaele J, (2013), toilet Training in Healthy Children results of a questionnaire study involving parents who make use of

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada karakteristik pekerjaan hampir seluruhnya dari responden melaksanakan *toilet training* dengan baik yaitu Ibu Rumah Tangga dan sebagian kecil dari responden melaksanakan *toilet training* tidak baik yaitu pada karakteristik pekerjaan wiraswasta. Berdasarkan karakteristik pendidikan hampir sebagian besar responden melaksanakan dengan baik *toilet training* yaitu dengan karakteristik pendidikan SMA dan sebagian kecil dari responden pelaksanaan *toilet training* tidak baik yaitu dengan latar belakang pendidikan S1. Selain itu juga hasil wawancara didapatkan 6 tema yaitu tanda - tanda anak ingin BAK/BAB, tanda anak siap dilatih BAK/BAB, kesiapan orangtua, tahap latihan pada anak, kecemasan anak, kecemasan orang tua.

Oleh karena itu diharapkan bagi Puskesmas Cigugur Tengah Kota Cimahi terutama perawat diharapkan dapat menjadi edukator kepada orang tua tentang pentingnya pelaksanaan *toilet training* pada anak dengan memperhatikan aspek lingkungan baik fisik maupun psikologis dalam menunjang proses *toilet training* dan diharapkan dapat menempelkan media tentang pentingnya *toilet training* pada anak supaya orang tua dapat mengetahui, memahami dan dapat melaksanakannya dengan baik sehingga dapat membantu proses perkembangan anak menjadi lebih optimal.

Day-Care at least once a Week. *Neurology and Urodynamics* 33:316-323. Doi 10.1002/nau.22392

- [4]Kozier, E.,Berman & Snyder., (2011), *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Edisi 7, Alih Bahasa : Pamilih Eko Karyuni,dkk. Jakarta : EGC
- [5]Listiyana. (2012). *Peranan Ibu Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini, UIN Maliki Malang*. Diakses tanggal 22 Maret 2019. portalgaruda.org
- [6]Marganingsih. (2008). *Survei Tentang Pemberian Toilet Training Bagi Usia*

- Balita Pada Ibu-Ibu di Desa Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.* (Skripsi). Program studi psikologi fakultas psikologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- [7]Mendur JP. (2018). *Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu.*
<download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?...Gambaran%20Pen...>
- [8]Nakysa,. H. (2013).Toilet Training in Iranian Children: A Cross-Sectional Study *Iranian Journal of Pediatrics.* Volume 23 (Number 2).
- [9]Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika
- [10]Pusparini, Winda & Arifah, Siti. (2010). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Desa Kadokan Sukoharjo.* (Vol. 3, No. 2).
- [11]Putri. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training terhadap Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Kelurahan Sewu Surakarta.* Skripsi.
- [12]Rahayu, dkk. (2014). *Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo.* Skripsi
<journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/download/136/124>
- [13]Ratnawati, D. (2014). *Perbedaan Kemampuan Ibu Dalam Toilet Training Toddler Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu di Posyandu Jeruk Desa Tirtomulyo Kretek Bantul.* Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- [14].Sari & Putri. (2018). Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia 18-24 Bulan. *Adi Husada Nursing Journal, Vol.4, No.2, Desember 2018*
- [15].Shepar J.A, Poler et al, (2016), Evidence-Based Psychosocial Treatments for Pediatric
- [16] Wong, Donna L.& Hockenberry (2009). *Buku Ajar Keperawatan* *Pediatrik*, Volume 1. Edisi 6. Alih Bahasa: Agus Sutarna, dkk. Jakarta: EGC
- [17].Subagyo. (2010). *Hubungan antara motivasi stimulasi toilet training oleh ibu dengan keberhasilan toilet trainingpada anak prasekolah.*
- [18]Tria, F W. (2015). *Peran Orang tua dengan Keberhasilan toilet Training pada Usia Toddler di Desa Tunggal Pager, Pungging, Mojokerto.*
- [19].Van Aggelpoel,T., De wachter S.,Van Hal G.,(2018).Parents'views on toilet training a cross sectional study in Flanders. *Nursing children and young people.* Volume 30 number 3.DOI:10.7748/ncyp.2018
- [20].Van Nunen K.,kaerts Nore., jacques wyndaele,J.,Vermandel Alexandra, (2015).Parents'views on toilet training (TT): A Quantitative study to identify the beliefs and attitudes of parent concerning TT. *Journal of Child Health Care* Vol 19(2) 265-274.Doi:10.1177/1367493513508232
- [21]Yang Wu,. H. (2013). Can Evidence Based Medicine Change Toilet Training Practice, *Arab journal of Urology:* Elsevier Tersedia di <http://dx.doi.org/10.1016/j.aju.2012.11.001>
- [22].Andriyani,S.,Ibrahim,K.,Wulandari,S. (2014).Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan toilet training pada anak prasekolah .*Jurnal Keperawatan Padjadjaran*,Vol.2 Nomor 3 Desember 2014
- [23]Profil Kesehatan Kota Cimahi (2017).Dinas Kesehatan Kota cimahi
- [24]Dian A. (2016). *Buku Ajar Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak edisi ke 2.* Jakarta : Salemba Medika
- [25]Pusparini, Winda & Arifah, Siti. (2010). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Desa Kadokan Sukoharjo.* (Vol. 3, No. 2).